

# Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen “Tio Na Tonggi”

## Karya Hasan Al Banna

Annissa<sup>1</sup>, Revensyah Sihombing<sup>2</sup>, Siti Rahmadhani Siregar<sup>3</sup>, Trisnawati Hutagalung<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

[anni24589@gmail.com](mailto:anni24589@gmail.com), [revensyahsihombing@gmail.com](mailto:revensyahsihombing@gmail.com), [siti.rahmadhanisiregar@gmail.com](mailto:siti.rahmadhanisiregar@gmail.com),

[trisnawati.hutagalung@yahoo.co.id](mailto:trisnawati.hutagalung@yahoo.co.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa dalam cerpen karya Hasan Al Banna yang berjudul “Tio Na Tonggi”. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan dengan studi dokumen teks dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca tulis. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat lima gaya bahasa yang ada dalam cerpen yang berjudul “Tio Na Tonggi”. Lima gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa simile.*

*Kata Kunci: Analisis, Gaya Bahasa, Cerpen*

## 1. PENDAHULUAN

Novelia (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa karya sastra merupakan suatu hasil pemikiran dan imajinasi dari pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra sendiri memiliki jenis dan ragam yang sangat banyak. Jenis karya sastra terdiri dari puisi, pantun, roman, novel, cerpen, dongeng, dan legenda. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bagian dari karya sastra dan ceritanya biasanya lebih pendek dibandingkan dengan novel.

Dalam cerpen terdapat beberapa unsur yang ada di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur

ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar cerita seperti latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang dan sebagainya. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam sebuah cerita seperti tema, alur, amanat, penokohan, setting atau latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Tarigan (2013:5) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehinggamenimbulkan kesan tertentu bagi para pembacanya.

Gaya bahasa menjadikan sebuah cerita menjadi lebih menarik bagi pemabacanya. Setiap pengarang

mempunyai ciri masing-masing dalam penggunaan atau pemakaian gaya bahasa sehingga, cerpen atau karya yang lain memiliki gaya penyampaian yang berbeda-beda. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosa kata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya.

Salah satu cerpen karya Hasan Al Banna yang berjudul “Tio Na Tonggi” merupakan cerpen menarik. Cerpen tersebut memiliki alur yang terjalin dengan indah, penokohan yang ada dalam cerpen tersebut mampu digambarkan dengan baik oleh pengarang. Selain itu cerpen berjudul “Tio Na Tonggi” ini banyak menggunakan bahasa daerah sehingga cerpen ini memiliki ciri khas tersendiri. Berdasarkan data di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: gaya bahasa apa yang terdapat pada cerpen yang berjudul: “Tio Na Tonggi.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa dalam cerpen karya Hasan AL Banna yang berjudul “Tio Na Tonggi”.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Cerpen**

Menurut Sumardjo dan Saini (1988: 30), cerpen merupakan cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata “pendek” dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai:

dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Suharianto (1982: 39) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Tarigan (2008: 18) mengatakan bahwa panjang cerita pendek kurang lebih sepuluh ribu kata, tiga puluh halaman folio, dibaca dalam 10-30 menit, mempunyai impresi tunggal, seleksi sangat ketat dan kelanjutan cerita sangat cepat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu karya sastra yang dipakai pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang agar pembaca dapat menikmati karyanya.

Cerpen mempunyai unsur-unsur, yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Bagian-bagian cerpen saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan menjadikan ceritanya begitu menarik. Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Wellek & Daren (dalam Karmini, 2011:14).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Maksud dari dalam yaitu unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang membentuk keutuhan

cerita. Keutuhan dan kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur intrinsik meliputi: tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, dan gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra atau unsur-unsur yang mempengaruhi sistem sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya (Karmini, 2011:14), unsur ekstrinsik memiliki pembagian-pembagian diantaranya, latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lainlain.

### **Gaya Bahasa**

(Keraf, 2007: 112), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan ditekankan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Secara singkat Tarigan (2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. (Pradopo, 2009: 113), gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu bahasa yang menggunakan kata-kata atau kalimat yang indah, serta dapat menimbulkan suatu reaksi tertentu kepada para pembaca.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang, maka sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan diterima oleh semua pihak. Gaya bahasa yang beraneka ragam dapat dibagi menjadi empat kelompok. Tarigan (2013) gaya bahasa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

#### **1. Gaya Bahasa Perbandingan**

Tarigan (2013:8) mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut.

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* dari bahasa latin yang bermakna seperti. Tarigan (2013: 9) mengungkapkan perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

b. Metafora

Metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda (Moeliono, 1984: 3). Tarigan (2013: 15) mengungkapkan metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapih.

c. Personifikasi

Tarigan (2013: 17) mengungkapkan personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat– sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

d. Depersonifikasi

Tarigan (2013: 21) mengungkapkan gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memansuikan benda-benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan.

e. Alegori

Tarigan (2013: 24) mengungkapkan alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang–lambang. Biasanya alegori merupakan cerita–cerita yang panjang dan

rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung.

f. Antitesis

Tarigan (2013: 26) mengungkapkan antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonym yaitu kata–kata yang mengandung ciri–ciri semantik yang bertentangan.

g. Pleonasme dan Tautologi

Tarigan (2013: 28) mengungkapkan pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan kita sebut tautologi jika kata yang berlebihan pada dasarnya mengandung sebuah perulangan dari sebuah kata yang lain Tarigan (2013: 29)

h. Perifrasisi

Tarigan (2013: 31) mengungkapkan perifrasisi adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata–kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaanya adalah kata–kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

## 2. Gaya Bahasa Pertentangan

Tarigan (2013: 55) mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut.

a. Hiperbola

Tarigan (2013: 55) mengungkapkan hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan.

b. Litotes

Tarigan (2013: 58) mengungkapkan litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

c. Ironi

Tarigan (2013: 61) mengungkapkan ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok.

d. Oksimoron

Tarigan (2013: 63) mengungkapkan oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

e. Satire

Tarigan (2013: 70) mengungkapkan satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak suatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

f. Paradoks

Tarigan (2013: 77) mengungkapkan paradoks adalah suatu pernyataan yang

bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

g. Sinisme

Tarigan (2013: 91) mengungkapkan sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

h. Sarkasme

Tarigan (2013: 92) mengungkapkan sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

i. Klimaks

Tarigan (2013: 79) klimaks adalah jenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam cerpen "Tio Na Tonggi" oleh Hasan Al Banna. Dikatakan kualitatif karena di dalamnya tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik, tetapi berpedoman pada teori-teori

kebahasaan yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan dengan studi dokumen/teks. Dikatakan penelitian kepustakaan karena objek kajian berupa data tertulis dan semua kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan umumnya dengan cara mencari gaya bahasa pada cerpen “Tio Na Tonggi”.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca tulis. Teknik baca yang dimaksud adalah membaca dan menganalisis gaya bahasa pada cerpen “Tio Na Tonggi”. Setelah itu, akan diadakan pencatatan dari hasil pengamatan yaitu indicator-indikator gaya bahasa pada cerpen “Tio Na Tonggi”.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku cerpen Tio Na Tonggi karya Hasan Al Banna. Cerpen ini terdiri dari enam halaman. Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti akan menyajikan data yang terkumpul tentang gaya bahasa yang terdapat pada cerpen. Hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti terdapat lima gaya bahasa yang ada dalam cerpen yang berjudul “Tio Na Tonggi”. Lima gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa

depersonifikasi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa simile. Peneliti akan menjabarkan data yang telah ditemukan secara lebih mendalam.

##### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam cerpen dan memaparkan gaya bahasa tersebut secara lebih mendalam.

##### **1. Metafora**

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976: 648). Gaya bahasa metafora yang ada pada cerpen “Tio Na Tonggi” terdapat lima belas kalimat. Berikut ini merupakan hasil analisis cerpen.

##### **a) Analisis 1**

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Bagaimana bisa Tio *merontokkan* sepahatan cerita itu dari dinding benaknya?”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti kata dari *merontokkan* adalah *menghilangkan*.

##### **b) Analisis 2** Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Sebelum berakhir, jangan harap Tio *hanyut ke sungai lelap*, lalu *tenggelam ke kedalaman* dekapan Bapaknya”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kalimat *hanyut ke sungai lelap* dan *tenggelam ke kedalaman* adalah *tidur dengan lelap di pangkuan bapaknya*.

c) Analisis 3

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Pitta tak sampai hati melihat Bapaknya, Jalotua, terus-menerus *terpenjara* kemiskinan, apalagi sejak menyandang status duda”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *terpenjara* adalah *tidak pernah terlepas*.

d) Analisis 4

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Pitta tidak sedang bermuslihat! Selunasajal, ia pun *tertanam* di tanah yang curam; menyerupa pohon, dan meninggi sampai belasan meter”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *tertanam* adalah *tenggelam*.

e) Analisis 5

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Orang-orang kampung mulai meluaskan ladang sampai ke *pinggang gunung*”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *pinggang gunung* adalah *lereng gunung*.

f) Analisis 6

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Tak peduli apakah Bapaknya sedang *ditekuk* kelelahan”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *ditekuk* adalah *merasa sangat*.

g) Analisis 7

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Ya, dengan legenda Pitta Bargot Nauliitu, tangis Tio segera *disalip* roman muka yang berseri”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *disalip* adalah *menampakkan*.

h) Analisis 8

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Lantas, sejak kepergian Ibunya, hidup mereka, khususnya Bapak Tio *dihimpit* puruk”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *dihimpit* adalah *menjadi*.

i) Analisis 9

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Kemelaratan semacam *aum harimau lapar* yang *menyusup ke urat leher*”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kalimat *aum harimau lapar* adalah *bencana besar* dan *menyusup ke urat leher* adalah *melanda diri*.

j) Analisis 10

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Oi, *harimau kesengsaraan* semakin leluasa *mencabik-cabik nasib*”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kalimat *harimau kesengsaraan* adalah kemelaratan/ kemiskinan dan *mencabik-cabik nasib* adalah *terus-menerus menjadi nasib*.

k) Analisis 11

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Dua tahun dikaparkan *kuku-taring harimau kemiskinan* membuat Bapak Tio tampak tua dan luka”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kalimat *kuku-taring harimau kemiskinan* adalah *kemelaratan yang sangat*.

l) Analisis 12

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Bapaknya *dikurung* murung, *dikacau* igau”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *dikurung* adalah *menjadi sangat* dan *dikacau* adalah *menjadi sering*.

m) Analisis 13

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Menyaksikan Bapaknya yang *luluh-lantak*, diam-diam, Tio sering berdoa kepada Tuhan”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *luluh-lantak* adalah *tidak karuan*.

n) Analisis 14

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Tapi demi Tuhan, ia tak paham mengapa ia hanya bisa *menanak* air mata”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *menanak* adalah *menahan*.

o) Analisis 15

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Demi kenikmatan tuak, tak sanggup mereka menahankan *sayatan* tanya di hati”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena persamaan dalam arti bukan sebenarnya. Arti dari kata *sayatan* adalah *beragam/bermacam*.

## 2. Depersonifikasi

Tarigan (2013: 21) mengungkapkan gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusikan benda-benda, depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan. Gaya bahasa defersonifikasi yang ada pada cerpen “Tio Na Tonggi” terdapat dua kalimat. Berikut ini merupakan hasil analisis cerpen.

a) Analisis 1

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Aku rela mati asal mayatku berguna bagi Bapakku! Tak apa, selagi mayatku

bisa *menebus Bapakku dari sandera kesusahan*”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena membendakan manusia atau insan. Arti dari kalimat *menebus Bapakku dari sandera kesusahan* adalah *mengeluarkan bapakku dari kesusahan selama ini*.

b) Analisis 2

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“*ambil rambutku menjadi atapnya. Tanganku bisa dijadikan tiang. Badanku, ambil untuk papan lantai atau dinding. Kalau Bapak tak punya uang, pukulilah bagian mataku, agar air mataku keluar.*”

Kalimat bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa metafora karena membendakan manusia atau insan.

## 3. Personifikasi

Tarigan, (2013: 17) mengungkapkan gaya bahasa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Gaya bahasa personifikasi yang ada pada cerpen “Tio Na Tonggi” terdapat tiga kalimat. Berikut ini merupakan hasil analisis cerpen.

a) Analisis 1

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Pitta merasa doanya bakal terkabul! *Aroma maut bertiup ke rongga lehernya*”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat – sifat insani pada kata *aroma* yang merupakan sifat insani. Karena kata *aroma* memiliki arti bergerak bau.

b) Analisis 2

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Bargot-bargot tumbuh liar di *bahu* jurang, *mengasuh* diri di kerumunan semak-ilalang”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat – sifat insani pada kata *jurang*. Karena kata *jurang* memiliki arti lembah yang dalam. Dan juga melekatkan sifat – sifat insani pada kata *ilalang*. Karena kata *ilalang* memiliki arti alang-alang.

c) Analisis 3

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Angin gunung merampas *anak-anak* daun dari *induk* pohon”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat – sifat insani pada kata *katapohon*. Karena kata *pohon* memiliki arti tumbuhan.

d) Analisis 4

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi”

“Memang, punggung gunung adalah *persemayaman kabut dingin* dan kawanannya hewan buas”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat – sifat insani pada kata *dingin*. Karena kata *dingin* memiliki arti bersuhu rendah.

#### 4. Hiperbola

Tarigan (2013: 55) mengungkapkan hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa hiperbola yang ada pada cerpen “Tio Na Tonggi” terdapat lima kalimat. Berikut merupakan hasil analisis cerpen.

a) Analisis 1

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Tampunglah, karena *limpahan* air mataku akan disukai orang”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan dan mengungkapkan keadaan yang melebihi-lebihkan. Arti kata dari *limpahan* adalah sesuatu yang dilimpahkan (banyak).

b) Analisis 2

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Bapaknya tergelak gemas *disambar kegelian*”

Kata bercetang miring tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan dan mengungkapkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kata *disambar* adalah dikenai dengan sangat cepat.

c) Analisis 3

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Mata Bapak Tio *berbinar*.”

Kata bercetang miring tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan dan mengungkapkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kata *berbinar* adalah bercahaya.

d) Analisis 4

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Lantas terdengar sorak-sorai diiringi *pecahan tawa yang berantakan*”

Kata bercetang miring tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan dan mengungkapkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kata *pecahan* adalah barang-barang yang pecah dan arti kata *berantakan* adalah berserak-serak.

e) Analisis 5

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Mereka memukul-mukul meja, saling menyabung gelas di udara, seolah

*mengancam* matahari agar besok terbit lebih pagi”

Kata bercetang miring tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola karena menggambarkan dan mengungkapkan keadaan yang melebih-lebihkan. Arti kata *mengancam* adalah memperingatkan dengan tegas.

## 5. Simile

Tarigan (2013: 9) mengungkapkan perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan yang ada pada cerpen “Tio Na Tonggi” terdapat dua kalimat. Berikut ini merupakan hasil analisis cerpen.

a) Analisi 1

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Bambu penampung nira *umpama kerongkongan yang lepuh*”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal yang berlainan atau bertentangan yang kita anggap sama dan juga terdapat kata ibarat.

b) Analisis 2

Ditemukan pada cerpen “Tio Na Tonggi” pada kalimat :

“Mulut Tio *ibarat sekumpar temali yang kusut*”

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa perumpamaan

karena membandingkan dua hal yang berlainan atau bertentangan yang kita anggap sama dan juga terdapat kata ibarat.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat lima gaya bahasa yang ada dalam cerpen yang berjudul “Tio Na Tonggi”. Lima gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa simile.

Gaya bahasa metafora yang terdiri dari lima belas kalimat, gaya bahasa depersonifikasi yang terdiri dari dua kalimat, gaya bahasa personifikasi yang terdiri dari empat kalimat, gaya bahasa hiperbola yang terdiri dari lima kalimat, dan gaya bahasa simile yang terdiri dari dua kalimat.

## 6. SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa khususnya untuk analisis cerpen, serta dapat memberikansumbangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang mengambil jurusan bahasa dan sastra indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Karmini, Ni Nyoman. 2011. Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama. Tabanan: Saraswati Insitusi Press.
- Keraf, Gorys. 2007. Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton. 1984. Santun Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Novelia, Gitanurani. 2018. Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen Damhuri Muhammad yang Berjudul “Juru Masak”. Skripsi. Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Pradopo, Rchmat Djoko. 2009. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: UGM Press.
- Suharianto, S. 1982. Dasar-dasar Teori Sastra. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo dan Saini. 1988. Apresiasi Prosa Fiksi. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan. Henry Guntur. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.